

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan dengan Sectio Caesarea (SC) merupakan persalinan buatan dimana beresiko mengalami infeksi sebagai penyebab kematian ibu. Berdasarkan data dari WHO, ibu yang disebabkan oleh masalah persalinan atau kelahiran terjadi di negara-negara berkembang, termasuk anggota-anggota ASEAN (Association of South East Asian Nations), seperti Indonesia. Dalam rentang waktu 1991 hingga 2015, angka kematian ibu terjadi penurunan dari 390 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup. Walaupun terjadi penurunan, angka tersebut tidak mencapai target MDGs (Millennium Development Goals) yang seharusnya tercapai pada tahun 2015, yaitu sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup. (Kemenkes RI, 2022).

Tingginya angka kematian ibu (AKI) di Indonesia masih menjadi tantangan besar bagi sektor kesehatan, terutama dalam penanganan ibu setelah operasi Caesar (SC). Konsep perawatan dasar pada masa nifas atau masa pascalin bagi pasien pasca sectio caesarea adalah mobilisasi dini, yang dilakukan setelah tindakan operasi caesar. Mobilisasi dini post SC mencakup pergerakan, posisi, atau kegiatan yang dilakukan oleh ibu setelah beberapa jam melahirkan dengan operasi caesar, dengan tujuan untuk mencegah terjadinya komplikasi pasca operasi SC, membantu memulihkan kekuatan, meningkatkan Kesehatan ibu, serta mempercepat proses penyembuhan. Mobilisasi dini juga mencakup kebijakan untuk segera

membantu pasien keluar dari tempat tidur dan membantunya untuk segera mulai berjalan setelah menjalani operasi caesar dalam proses persalinan (Manuaba, 2018).

Mobilisasi dini memiliki peranan yang sangat penting untuk dilakukan bagi ibu nifas setelah menjalani operasi caesar (SC) karena dampaknya terhadap kesehatan ibu. Apabila ibu postpartum tidak melakukan mobilisasi beresiko mengalami perdarahan akibat kurangnya kontraksi uterus, involusi uterus, penyembuhan luka jahitan lebih lama, mengalami infeksi, meningkatkan tekanan intrakranial, tromboemboli dan lainnya (Benson, 2016). Melakukan mobilisasi dini, pasien pasca operasi caesar (SC) dapat memperlancar sirkulasi darah yang membantu dalam proses penyembuhan luka yang lebih baik (Anggraeni, 2018).

Kemauan pasien untuk mobilisasi dini pasca SC dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti yang diungkapkan oleh Benson (2016) menyebutkan bahwa mobilisasi pasca salin dapat dipengaruhi oleh keadaan atau kondisi penyakit tertentu dan cedera pada pasien, budaya yang berlaku di masyarakat, energi, keberadaan nyeri, pengaruh dari anestesi, kekhawatiran, Ketidakmampuan atau kelemahan fisik dan mental, pengetahuan, peran tenaga kesehatan dan peran keluarga terdekat. Selain itu, menurut hasil penelitian Januriwasti (2019) mengatakan bahwa kemauan pasien untuk mobilisasi dini pasca SC juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, pengalaman, dan budaya.

Menurut Notoatmodjo dan Wulandari (2014, dalam Januriwasti, 2019) mengatakan bahwa Seiring bertambahnya usia, ibu semakin terampil dalam beradaptasi dan memiliki pengalaman dalam menghadapi serta memahami tantangan yang sedang dihadapi, termasuk langkah-langkah yang harus diambil setelah operasi Caesar (SC). Oleh karena itu, usia ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap cara ibu membuat keputusan mengenai mobilisasi dini. Semakin bertambah usia ibu, pengalaman dan pengetahuannya cenderung meningkat. Selain itu, tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya informasi juga dapat mempengaruhi pola pikir ibu terhadap kebudayaan yang mempengaruhi pola dan sikap ibu dalam melakukan aktivitas termasuk mobilisasi dini, misalnya Pasien memiliki keyakinan bahwa setelah operasi, aktivitas fisik sebaiknya dihindari karena pasien percaya jika terlalu banyak bergerak dapat mempengaruhi penyembuhan luka atau jahitan. Pemahaman ini bisa menyebabkan rasa takut pada pasien untuk melakukan banyak gerakan karena adanya kekhawatiran tentang kemungkinan dampak negatif yang dapat muncul.

Dukungan keluarga sangat dibutuhkan untuk kelancaran tindakan mobilisasi dini pasca SC. Dukungan keluarga adalah hubungan interpersonal yang melibatkan bantuan dalam berbagai aspek, seperti memberikan informasi, perhatian, emosional, penilaian, dan bantuan instrumental kepada ibu yang mengalami postpartum blues melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dukungan tersebut memiliki efek positif dan manfaat secara

emosional pada perilaku bagi penerima, sehingga membantu ibu postpartum dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Di dalam Al-Quran, terdapat penekanan atas pentingnya dukungan keluarga dalam memperhatikan kesehatan baik diri sendiri maupun orang lain. Karena kesehatan menjadi prasyarat utama untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Pandangan Islam tentang kesehatan meliputi berbagai aspek, termasuk kesehatan fisiologis, psikologis, sosiologis, dan rohani. Dalam surat Al- Anfal ayat 60 Allah berfirman :

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ

Artinya “ Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa saja yang kamu mampu/sanggupi”

Kemudian Rasulullah pun menekankan dengan sabdanya seperti berikut:

عن ابى هريرة قَالَ : الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ { مسلم }

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, “Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada orang mukmin yang lemah”.

Melihat dari hadis Rasulullah SAW tersebut, orang yang memiliki kekuatan baik fisik maupun mental dapat melakukan aktivitas dan memberikan manfaat kepada orang lain. Artinya, orang yang memiliki kemampuan akan bersemangat untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain. Orang yang kuat tentu akan memberikan

dorongan kepada orang yang lemah atau sakit, baik dalam bentuk emosional, tindakan maupun bentuk lainnya.

Bentuk dukungan yang terdiri dari emotional support, informasi, penghargaan, dan instrumental adalah bentuk dukungan yang memberikan rasa nyaman dan aman bagi individu selama menjalani pengobatan. Jenis dukungan ini membuat individu merasa bahwa mereka diperhatikan dan saling peduli. Kriteria dukungan yang terdiri dari empat elemen dapat diwujudkan oleh setiap individu jika dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peran penting dalam membina dan membangun suatu umat. Membina umat tidak dapat dipisahkan dari upaya membina kesehatan umat.

Hasil penelitian Bellina (2020), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dukungan keluarga terhadap pelaksanaan mobilisasi dini, karena peran dukungan tersebut sangat berarti bagi pasien dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk mengikuti anjuran petugas kesehatan, khususnya dalam melaksanakan mobilisasi dini setelah operasi. Sholikha (2019) dalam penelitiannya menyatakan adanya hubungan antara dukungan suami dengan mobilisasi dini ibu post SC. Dukungan keluarga, termasuk suami, memiliki dampak besar untuk meningkatkan motivasi pasien dalam melaksanakan mobilisasi dini. Dukungan yang diberikan oleh suami pada ibu nifas menciptakan perasaan tenang dan menerapkan sikap positif terhadap diri sendiri dan bayi. Dengan demikian, ibu diharapkan dapat menjaga kondisinya dengan baik selama masa nifas, memungkinkan proses nifas berjalan lancar.

Januriwasti (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ada hubungan kecemasan, usia dan faktor budaya pada ibu nifas post SC. Ibu nifas pasca operasi caesar (SC) dapat merasakan kecemasan karena belum pernah menjalani operasi tersebut sebelumnya, sehingga merasa takut untuk melakukan mobilisasi dini. Semakin bertambahnya usia ibu maka ibu semakin mampu beradaptasi dan berpengalaman dalam menghadapi apa yang sekarang sedang dihadapi dan apa yang harus dilakukan setelah pasca SC. Tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya informasi dapat mempengaruhi pola pikir terhadap kebudayaan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pola dan sikap dalam melakukan aktivitas. Sebagai contoh, seorang pasien mungkin memiliki kepercayaan bahwa setelah operasi, dilarang bergerak banyak karena khawatir luka atau jahitan tidak akan sembuh dengan baik. Hal ini dapat menyebabkan ibu merasa takut untuk melakukan gerakan yang banyak karena merasa cemas dan khawatir.

Kemudian hasil penelitian Sihite (2019) menyebutkan bahwa variabel dukungan keluarga, tingkat kecemasan, dan efek anestesi dapat berpengaruh pada mobilisasi dini pada ibu post SC. Adanya dukungan keluarga baik itu berupa perhatian, memberikan bantuan secara nyata, adanya pujian dari orang-orang terdekat seperti suami atau keluarga dapat meningkatkan motivasi atau dorongan ibu untuk melakukan mobilisasi.

Hasil penelitian Bellina (2020), Solikha (2019) dan Sihite (2019) mengemukakan tentang dukungan keluarga bahwa dukungan keluarga yang diberikan pada ibu nifas seperti memberikan perhatian, membantu pasien

secara nyata dalam melakukan aktifitas sehari-hari, memberikan pujian seperti dari suami sehingga ibu merasa tenang, bersikap positif pada diri sendiri dan bayi, sehingga ibu bisa menjaga kondisinya dengan baik ketika nifas.

Faktor yang mempengaruhi ibu nifas dalam mobilisasi dini selain dukungan suami tetapi ada factor lainnya seperti yang dikemukakan oleh Januriwasti (2019) dan Bellina (2020) dalam hasil penelitiannya yaitu pengalaman, tingkat kecemasan, dan efek anastesi, kecemasan, usia dan faktor budaya dan peran petugas kesehatan. Mobilisasi dapat terhindar dari komplikasi persalinan seperti perdarahan akibat kurangnya kontraksi uterus, involusi uterus, penyembuhan luka jahitan lebih lama, mengalami infeksi, meningkatkan tekanan intrakranial, tromboemboli dan lainnya.

Menurut data yang diperoleh pada bulan Maret dari Ruang Nifas RSUD dr. Soekardjo jumlah persalinan pada tahun 2021 mencapai 3144 orang, dari jumlah tersebut sebanyak 1410 persalinan dilakukan dengan SC. Sedangkan pada tahun 2022 jumlah persalinan 4056 orang dan sebanyak 1923 diantaranya dilakukan dengan SC, sehingga kasus persalinan dengan SC mengalami peningkatan sebesar 26%. Selanjutnya ibu nifas pada periode bulan Januari-Februari 2023 mencapai 329 orang, dari jumlah tersebut sebanyak 52 diantaranya mengalami perpanjangan masa rawat inap karena mengalami perdarahan sebanyak 35 orang karena atonia, 8 orang syok postpartum, tromboemboli sebanyak 9 orang. Hal tersebut mengindikasikan

adanya dampak atau komplikasi yang terjadi sebagai akibat kurangnya mobilisasi dini sehingga berakibat lama penyembuhan pasca post SC.

Selanjutnya dari hasil wawancara kepada 10 orang ibu di RSUD Soekardjo didapatkan informasi bahwa sebanyak 6 orang belum melaksanakan mobilisasi dini pada persalinan post SC diakibatkan ketidaktahuan dan kekhawatiran terhadap luka. Dari ibu yang diwawancarai sebanyak 4 orang kurang mendapatkan informasi tentang pentingnya melakukan pergerakan setelah persalinan, keluarga juga kurang memberikan pujian saat ibu melakukan pergerakan kaki. Ibu mengatakan kurang diberikan semangat untuk bergerak, namun keluarga membantu saat berdiri dan berjalan ke kamar mandi.

Hal lain yang ditemukan saat studi pendahuluan selama 2 hari didapatkan informasi bahwa peran perawat kepada ibu nifas, hanya sebatas melakukan cek kondisi ibu secara umum, dalam hal ini perawat hanya menganjurkan ibu untuk melakukan mobilisasi tanpa menjelaskan langkah-langkah atau tahapan mobilisasi lebih jelas. Karena itu keluarga dari ibu nifas merasa kesulitan untuk memberikan dukungan ataupun motivasi dalam pelaksanaan mobilisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa dukungan keluarga sangat dibutuhkan untuk kelancaran tindakan mobilisasi dini pada ibu nifas post SC. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga dengan mobilisasi dini pada ibu post sectio caesarea di ruang nifas RSUD dr. soekardjo Kota Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Angka kematian ibu saat ini di Indonesia masih tinggi salah satunya disebabkan karena adanya komplikasi setelah melahirkan terutama pada ibu dengan post SC. Hal ini dikarenakan salah satunya mobilisasi dini yang kurang sehingga mengakibatkan perdarahan akibat atonia uteri, tromboemboli bahkan mengalami syok postpartum akibat perdarahan. Untuk melakukan mobilisasi dini ibu post SC perlu adanya dukungan dari semua pihak salah satunya dukungan keluarga. Penelitian yang terkait dengan dukungan keluarga sudah banyak, namun dukungan keluarga dalam bentuk emosional, informasi, penghargaan maupun tindakan belum banyak padahal sangat penting. Dengan demikian rumusan masalah penelitian ini adakah hubungan dukungan keluarga dengan mobilisasi dini pada ibu post sectio caesarea di Ruang Nifas RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan dukungan keluarga dengan mobilisasi dini pada ibu post sectio Caesarea di Ruang Nifas RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya dukungan keluarga pada ibu post sectio caesarea di Ruang Nifas RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya
- b. Diketuinya mobilisasi dini pada ibu post sectio caesarea di Ruang Nifas RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya

- c. Diketuainya hubungan dukungan keluarga dengan mobilisasi dini pada ibu post sectio caesarea di Ruang Nifas RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini menambah pengetahuan sehingga dapat diterapkan dan disampaikan juga kepada ibu-ibu yang sedang mengalami nifas tentang dukungan keluarga dan mobilisasi dini setelah post SC.

2. Bagi Profesi Perawat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi perawat saat akan melakukan intervensi asuhan keperawatan baik di pelayanan maupun di masyarakat terutama untuk pendidikan kesehatan tentang dukungan keluarga dan mobilisasi post SC.

3. Bagi FIKES Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan dalam berbagai kegiatan baik pengajaran, penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat tentang dukungan keluarga dan mobilisasi post SC.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sebagai pengalaman nyata dan menambah wawasan dalam mengaplikasikan teori terutama penelitian di lapangan.

5. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini menjadi data awal untuk penelitian yang lebih luas lagi dengan metode dan analisis data yang berbeda.